## JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan

Vol, 5. No,1. Tahun 2021

e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

# Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW Pada Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru

#### Rahman

SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru Email: <u>rahman.20@gamil.com</u>

**Abstrak**: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX-3 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes akhir Siklus I, tes akhir Siklus II, dan lembar observasi. Hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut: Skor rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada Siklus I adalah 68,97%. dengan tingkat kehadiran 99%, keberanian siswa mengerjakan soal-soal di papan tulis 35%. Setelah dilanjutkan pada Siklus II diperoleh skor rata-rata hasil terhadap materi pelajaran Pendidikan Pancasila siswa Kewarganegaraann adalah 77,27% dengan tingkat kehadiran 99,17%, keberanian menjawab soal-soal di papan tulis 43%. Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar meningkat, hal ini dilihat dari peningkatan frekuensi siswa yang ingin menyelesaikan soal latihan di papan tulis, keseriusan siswa dalam penggunaan media pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam setiap kerja kelompok.

Kata Kunci: Hasil belajar; pembelajaran kooperatif; Jigsaw

Abstract: This research is a class action research (Classroom Action Research) which aims to improve the learning outcomes of Civics through jigsaw type cooperative learning models in Class IX-3 students of SMP Negeri 2 Tanete Riaja Barru Regency. The subjects of this research were Class IX-3 students in odd semester 2019/2020 as many as 25 students. Data collection techniques used were the final Cycle I test, the final Cycle II test, and the observation sheet. The results obtained from the quantitative and qualitative descriptive analysis are as follows: The average score of student learning outcomes after taking action in Cycle I is 68.97%. with an attendance rate of 99%, the courage of students working on the questions on the board is 35%. After continuing in Cycle II, the average score of student learning outcomes on the Pancasila and Citizenship Education subject matter was 77.27% with an attendance rate of 99.17%, the courage to answer questions on the board 43%. The foregoing indicates that an increase in learning outcomes for Pancasila Education and Citizenship for Class IX-3 students of SMP Negeri 2 Tanete

Riaja Barru Regency after applying the jigsaw type cooperative learning model. The motivation of students in participating in the teaching and learning process increased, this was seen from the increase in the frequency of students who wanted to solve practice questions on the board, the seriousness of students in the use of instructional media, and student activity in each group work.

**Keywords**: Learning outcomes; cooperative learning; Jigsaw

### **PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Untuk itu peningkatan mutu pendidikan nasional merupakan kebutuhan yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam program pembangunan bangsa.

Fenomena rendahnya mutu pendidikan secara sistematis dapat ditelaah dari aspek input, proses, dan output. Perbaikan, pengembangan, dan inovasi pendidikan ketiga aspek tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya proses perubahan dalam masyarakat dan mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Pendidikan Pancasila dan kewarganggaraan yang merupakan salah satu bidang ilmu memegang peranan penting serta mempunyai andil yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu yang lain.

Mengingat pentingnya peranan tersebut, maka hasil belajar Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan disekolah perlu mendapat perhatian yang sungguhsungguh dari semua pihak yang terkait. Keberhasilan dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tidak terlepas dari kesiapan peserta didik dan kesiapan pengajar, peserta didik dituntut pelajaran mempunyai minat terhadap Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan demikian juga pengajar dituntut menguasai materi yang akan diajarkan serta mampu memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga akan tercipta interaksi edukatif yang

baik menuju kearah peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, karena hingga saat ini hasil belajar Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dianggap masih rendah.

Salah satu variasi metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran model vang bersifat konstruktivistik, dimana siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran konstruvistik adalah kooperatif dengan beberapa pendekatan seperti JIGSAW, STAD dan lainlain. Model pembelajaran kooperatif yang cukup menarik untuk diteliti salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW. Pembelajaran kooperatif ini merupakan strategi belajar dimana siswa atau peserta didik, belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang Model pembelajaran berbeda. menciptakan situasi yang mana keberhasilan individu masing-masing siswa dipacu oleh kerjasama kelompok, dan ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, penghargaan (hadiah) merupakan tuntutan dalam model pembelajaran ini.

Mencermati proses belajar mengajar dengan pendekatan ini memberikan peluang besar kepada setiap peserta didik untuk lebih aktif sehingga motivasi untuk belajar akan lebih meningkat, hal ini dapat berimplikasi pada hasil belajar akan diperolehnya setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman mengajar pada SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru. Baik yang dialami oleh peneliti sendiri maupun teman guru yang lain dapat dikatakan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada sekolah tersebut khususnya Kelas IX-3 masih tergolong rendah, dengan rata-rata nilai penilaian harian sebelum diadakan penelitian 65,55.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Materi Isi Alinea dan Pokok Pikiran Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru.

## Pengertian dan Bentuk Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan berbeda. yang Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran, artinya belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pembelajaran, Lundgren (Khafid, 2016)

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam pengajaran dilakukan dengan tujuan mengarahkan siswa untuk membangun sendiri konsep yang diinginkan dan sekaligus melakukan perubahan konseptual mereka kearah konsep yang benar (ilmiah). Loning dalam Rahmah yang dikutip Nurdin, 2002, mengemukakan model pembelajaran kooperatif untuk membangkitkan perubahan konseptual berdasarkan pada konstruvisme.

Pembelajaran kooperatif di arahkan untuk menciptakan empat kondisi yang harus dipenuhi untuk membangkitkan perubahan konseptual berdasarkan pada konstruktivisme. Keempat langkah yang dimaksud adalah:

- 1) Orientasi (*orientation*), yaitu pengenalan topic yang akan dipelajari.
- Pemunculan gagasan (elicitation of ideas), yaitu siswa diberi kesempatan untuk menyatakan secara eksplisit gagasan mereka kepada teman sebaya dengan gurunya.
- 3) Penyusunan ulang, perubahan dan perluasan gagasan (restructuring, modification, and extension), meliputi aktifitas yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran dengan teman sebaya dan membentuk serta menilai ide baru.

4) Aplikasi (application), memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep baru yang telah dibentuk kedalam konteks yang baru (lain).

Slavin dalam Muhammad Nur (2000:6), mengemukakan beberapa bentuk pembelajaran kooperatif, antara lain:

- 1) Student Teams-Achievement Divisions (STAD) atau Tim Siswa kelompok Prestasi". Dalam STAD ini siswa ditempatkan dalam tim beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis mengenai materi itu, dan mereka bekerja secara individual.
- 2) Team-Assisted Individualization (TAI) atau pengajaran individual dibantu-Tim yaitu bentuk pembelajaran kooperatif yang digabung dengan pembelajaran individual. TAI dan STAD sama-sama menggunakan tim belajar dengan empat orang anggota dengan kemampuan bervariasi. **STAD** Perbedaanya adalah hanya menggunakan pembelajaran kooperatif dan di dalam kelas, sedangkan TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual.
- 3) Pembelajaran kooperatif metode JIGSAW, siswa dikelompokkan ke dalam tim beranggotakan enam orang vang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub-bab yang ditugaskan, kemudian anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari sub-bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan sub-bab mereka. Selanjutnya para siswa itu kembali ke tim asal mereka dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub-bab mereka.

## Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Pada model pembelajaran kooperatif ada 6 fase (langkah) utama yaitu:

Tabel 1. Fase (langkah) dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru					
Fase-1	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin					
Menyampaikan tujuan dan	dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa					
memotivasi siswa						
Fase-2	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan					
Menyajikan informasi demonstrasi atau lewat bacaan						
Fase-3	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya					
Mengorganisasikan siswa membentuk kelompok belajar dan membantu setiap						
dalam kelompok belajar	kelompok agar melakukan transisi secara efisien					
Fase-4	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat					
Membimbing kelompok	mereka mengerjakan tugas					
bekerja dan belajar						
Fase-5	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah					
Evaluasi	dipelajari oleh masing-masing kelompok dan					
	mempresentasikan hasil kerjanya					
Fase-6	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun					
Memberi penghargaan	hasil belajar individu dan kelompok					

### Pembelajaran Kooperatif Metode JIGSAW

Hal-Hal yang Harus Dipersiapkan dalam Model Pembelajaran Kooperatif

- Memilih Pendekatan, dalam hal ini peneliti mengambil pendekatan JIGSAW. Pada penerapannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan 6 (enam) anggota kelompok belajar yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan pelajaran yang diberikan. Pada pendekatan JIGSAW terdiri dari dua tahap pengelompokan yaitu:
  - a) Kelompok asal
  - b) Kelompok ahli
- 2) Pemilihan Materi yang sesuai, dalam pemilihan materi ini guru yang harus mengetahui dari pengalamannya, topik mana yang cocok untuk pembelajaran kooperatif, khususnya pada pendekatan JIGSAW, materi yang diajarkan secara alami dapat dibagi menjadi beberapa subtopik.

- 3) Pembentukan Kelompok Siswa, tugas perencanaan yang penting lainnya dalam pembelajaran kooperatif adalah pembentukan kelompok siswa. Setiap kelompok siswa dibentuk dari siswa-siswa yang mempunyai tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 4) Pengembangan materi dan tujuan, dalam model pembelajaran kooperatif, informasi umumnya disampaikan dalam bentuk teks, lembar kegiatan dan panduan belajar.

Pemberian Nilai dan Evaluasi untuk Model Pembelajaran Kooperatif

Pada model pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW, guru meminta siswa menjawab kuis tentang bahan pelajaran. Skor ini diberikan untuk kelompok dan individu. Kuis ini diberikan setiap minggu atau dua minggu. Caranya dengan menghitung skor dasar (berdasarkan kuis yang lalu), menghitung skor kuis terkini dan menghitung skor perkembangan.

Tabel 2. Prosedur Penvekoran untuk Pendekatan JIGSAW

Langkah 1	Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor-skor yang					
Menetapkan skor dasar	lalu					
Langkah 2	Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan					
Menghitung skor kuis terkini	dengan pelajaran terkini					
Langkah 3	Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya					
Menghitung skor perkembangan	ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai					
	atau melampaui skor dasar mereka, dengan					

	menggunakan skala yang diberikan dibawah ini				
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar		0 poin			
1-10 poin dibawah skor dasar		10 poin			
10 poin di atas skor dasar		20 poin			
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar		30 poin			
Pekerjaan sempurna (tampa memperhatikan skor dasar)		30 poin			

Untuk perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing skor individu anggota kelompok tersebut. Sehingga di dapat skor rata-rata kelompok. adapun penghargaan yang diberikan menurut Slavin (2010) adalah:

Tim Baik : 15 poin Tim Super : 25 poin Tim Hebat : 20 poin

Tahap Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe JIGSAW

Pada pendekatan JIGSAW ini mempunyai dua kelompok siswa yaitu: kelompok asal dan kelompok ahli. Materi di bagi kepada kelompok asal dan anggota pada kelompok asal yang mempunyai topik yang sama akan berkumpul untuk diskus dalam kelompok ahli. Setelah berdikusi pada kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan tentang apa yang telah dipelajari pada kelompok ahli.

Agar kegiatan pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik, maka siswa harus dibekali dengan keterampilanketerampilan kooperatif. Lundgren dalam Budiastuti, (2001) mengemukakan bahwa keterampilan kooperatif berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas dalam kelompok. Keterampilan kooperatif memiliki tiga tingkatan, yaitu: tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir. Keterampilanketerampilan kooperatif yang tergolong dalam masing-masing tingkatan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, menggunakan suara pelan, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam tugas, berada dalam kelompok, mendorong berpartisipasi, mengundang orang lain berbicara, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, menyebutkan nama, dan memandang pembicara, mengatasi gangguan,

- menolong tanpa memberikan jawaban, menghormati perbedaan individu.
- 2. Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah: menunjukkan penghargaan dan simpati, menggunakan pesan "saya", mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, memeriksa ketepatan, menerima tanggung jawab, menggunakan kesabaran, tetap tenang.
- 3. Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir: mengelaborasi, memeriksa secara cermat, menanyakan kebenaran, menganjurkan suatu posisi, menetapkan tujuan, berkompromi, menghadapi masalahmasalah khusus.

## **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada kerangka teoritis di atas, maka rumusan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

"Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW, maka hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Materi Isi Alinea dan Pokok Pikiran Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat ditingkatkan".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif kwalitatif yang menggunakan rancngan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini sengaja dipilih oleh peneliti sebab penelitian ini memiliki karakteristik yang berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi pokok Isi Alinea dan Pokok Pikiran Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini terlihat rendahnya hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi awal dimana pemahaman dan keaktifan siswa dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi pokok Isi Alinea dan Pokok Pikiran Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 cukup rendah. Agar mendapatkan hasil yang optimal, penelitian tindakan kelas dengan rancangan Penyusunan Rencana (*Planning*), Pelaksanaan tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).

Peneliti adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengajar di kelas IX 3 SMPN 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru dengan kualifikasi pendidikan Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mengajar terhitung mulai tahun 1998 sampai sekarang. Penelitian dilaksanakan di kelas IX-3 semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMPN 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yang dimulai dari pertengahan bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2019. Penelitian dilaksankan sebanyak 2 siklus, setiap siklus membutuhkan waktu 3x40 menit atau 1x pertemuan.

Untuk mampu menjawab permasalahan di atas, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki, yaitu:

- 1. Faktor proses: yaitu melihat bagaimana keaktifan siswa, interaksi siswa dengan guru, dan antar siswa dengan siswa lainnya dalam proses belajar mengajar.
- 2. Faktor hasil: melihat hasil kemampuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa setelah tes akhir yang diberikan setiap siklus.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2019/2020 yang tebagi dalam dua siklus, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Siklus I dilaksanakan selama 4 pekan atau 4 kali pertemuan.
- b. Siklus II dilaksanakan selama 4 pekan atau 4 kali pertemuan

Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki.

Adapun rincian kegiatan yang akan dilakukan pada setiap siklus adalah sebagi

berikut:

#### Siklus I

Perencanaan Tindakan

- Menelaah kurikulum dengan membuat rencana pembelajaran dengan materi pokok Isi Alinea dan Pokok Pikiran Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- 2. Membuat soal-soal yang akan diberikan sebagai tes akhir Siklus I dan tes akhir Siklus II.
- 3. Membuat LKS sebagai perangkat dalam model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.
- 4. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka optimalisasi pembelajaran kooperatiftipe JIGSAW.
- 5. Menyusun kelompok belajar siswa yang heterogen, artinya yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah yang terdiri dari 5 atau 6 siswa tiap kelompok asal dan kelompok ahli.
- Merencanakan pengaturan tempat duduk untuk tiap kelompok asal dan kelompok ahli.
- 7. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang meliputi kehadiran siswa, siswa yang yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti, siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan guru, siswa yang menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah, siswa yang meminta bantuan saat kerja kelompok, siswa yang melakukan kegiatan lain saat kerja kelompok dan siswa yang mengerjakan soal di papan tulis.
- 8. Refleksi terhadap tanggapan siswa tentang metode pembelajaran yang diterapkan (kooperatif tipe jigsaw).

#### Pelaksanaan Tindakan

Silkus I dilaksanakan selama 4 pekan (4 kali pertemuan). Model ini mempunyai 2 kelompok siswa yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Materi (tugas) dibagi pada kelompok asal dan anggota dari kelompok asal yang mempunyai tugas yang sama akan berkumpul untuk diskusi (kelompok ahli). Setelah itu mereka (kelompok ahli) kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan apa yang mereka diskusikan sebelumnya.

Rincian tindakan sebagai berikut:

1. Penyajian materi

Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan motivasi siswa untuk belajar sekaligus menyajikan informasi (materi) melalui demonstrasi. Pada saat ini siswa berada pada kelompok asal yang beranggotakan 4 orang siswa yang heterogen, kemudian guru memberi tugas kepada tiap siswa dalam tiap-tiap kelompok asal.

## 2. Diskusi kelompok

Pada saat ini anggota kelompok asal dengan tugas yang sama berdiskusi saling memberi pertanyaan dan jawaban untuk tugas tersebut. Guru pada saat ini harus benar-benar memantau untuk melihat hasil kerja kelompok.

3. Laporan kelompok asal

Siswa kembali dari diskusi kelompok ahli dan mempersiapkan untuk menyampaikan hasil tugasnya kepada anggota kelompoknya. Guru harus menekankan bahwa siswa harus bertanggungjawab kepada rekan sekelompoknya. Secara bergiliran siswa menyampaikan apa yang telah diperoleh dalam diskusi kelompok ahli. Guru memantau untuk melihat hasil diskusi kelompok asal.

- Evaluasi tentang hasil kerja kelompok Masing-masing kelompok ditunjuk wakilnya untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan.
- 5. Tes/kuis

Seluruh siswa melakukan tes/kuis, jika nilai kuis didapat maka diperhitungkan dalam skor perkembangan.

6. Penghargaan tim

Sebagai penutup guru memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa baik secara individu maupun kelompok.

#### Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi.

- 1. Selama proses pembelajaran, akan diadakan pengamatan tentang:
  - a. Persentase kehadiran siswa,
  - b. Siswa yang yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti,

- c. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan guru
- d. Siswa yang menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah
- e. Siswa yang meminta bantuan saat kerja kelompok
- 2. Untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan maka pada akhir Siklus Ini siswa akan diminta tanggapannya.
- Hasil dari pelaksanaan tindakan akan dievaluasi dengan memberikan tes diakhir siklus.

### Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisis, begitu pula untuk hasil evaluasi. Dari hasil didapatkan guru akan dapat yang merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil Pendidkkan Pancasila belaiar Kewarganegaraan dengan menggunakan pembelajar kooperatif dengan tipe JIGSAW.

Selain data hasil observasi, dipergunakan pula catatan refleksi terhadap model pembelajaran yang diterapkan yang dibuat oleh guru. Data dari hasil refleksi juga sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri.

Pada tahap ini akan dilihat sampai dimana faktor-faktor yang diselidiki telah tercapai. Hal-hal yang dipandang masih kurang akan ditindaklanjuti pada siklus kedua dengan suatu model tindakan kearah yang lebih memperbaiki dengan tetap mempertahankan apa yang sudah baik.

#### Siklus II

Pada Siklus II ini direncanakan selama 4 pekan (4 kali pertemuan) dengan materi pokok Isi Alinea dan Pokok Pikiran Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam Siklus II ini setelah memperoleh refleksi, selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapantahapan yang ada pada Siklus I dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan.

Data penelitian ini adalah personil penelitian yang terdiri dari siswa dan guru.

jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari:

- a. Lembar hasil observasi tentang keadaan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung
- b. Hasil tanya jawab siswa yang memberi gambaran tentang tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran
- c. Catatan harian guru yang berupa data tentang refleksi diri dan perubahan yang terjadi di dalam kelas selama berlangsungnya pembelajaran
- d. Tes (evaluasi) dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar.

Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa
- b. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi
- Data tentang refleksi diri serta perubahanperubahan yang terjadi di kelas, diambil dari jurnal yang dibuat guru
- d. Data tentang tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan diambil dari lembar tanya jawab.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yaitu:

- a. Data hasil observasi dan refleksi guru dianalisis secara kualitatif
- b. Data hasil tes siklus dianalisis secara kuantitatif.
- c. Data hasil kuis digunakan dalam perhitungan skor perkembangan.

Untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis deskriptif vaitu skor ratarata dan persentase. Selain itu akan ditentukan pula standara deviasi, tabel frekuensi, nilai minimum dan maksimum yang siswa peroleh pada setiap pokok bahasan. Kemudian nilai tersebut dikategorisasikan dengan menggunakan kategorisasi skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Pendidikan & Indonesia, 2012) yang dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Skala Lima

No	Nilai	Kategori
1	0 - 34	Sangat rendah
2	35 - 54	Rendah
3	55 - 64	Sedang

4	65 - 84	Tinggi
5	85 - 100	Sangat Tinggi

Analisis kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada setiap siklus dengan melakukan penilaian secara verbal (aktifitas yang teramati).

Sedangkan yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian ini adalah digunakan skor ketercapaian dari nilai rata-rata kelas yaitu 71 dan apabila siswa sudahmencapai nilai rata-rata tersebut maka penelitian ini dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan Siklus I, proses pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW mulai diterapkan. Pada pertemuan ini umumnya siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran ini dengan baik, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut sehingga masih beradaptasi dengan suasana yang baru ini. Persentase kehadiran siswa pada Siklus I yaitu 95 %. Persentase siswa yang bertanya materi yang belum dimengerti dalam proses belajar mengajar pada Siklus I sebesar 6 %. Persentase keaktifan dan keberanian siswa menjawab pertanyaan dari guru dalam proses belajar mengajar pada Siklus I sebesar 11%. Jumlah siswa yang mengerjakan pekerajaan rumah pada Siklus I sebesar 74%. Persentase siswa yang meminta bantuan dari teman pada saat kerja kelompok pada Siklus I sebesar 22 %. Persentase keaktifan siswa terlihat pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar melakukan kegiatan lain seperti keluar masuk kelas, mengganggu teman atau melakukan kegiatan lainnya di luar pelaksanaan proses belajar pada Siklus I sebesar 27 %. Semangat dan keberanian siswa mengerjakan soal di papan tulis pada saat proses belajar pada Siklus I sebesar 35 %. Berdasarkan hasil analisis untuk tes Siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila dan siswa SMP Negeri 2 Kewarganegaraan Tanete Riaja Kabupaten Barru setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW nilai rata-rata yang diperoleh siswa 68,97. Siklus I dilaksanakan selama 4

kali pertemuan dan tiap pertemuan siswa dibagi menjadi 5 kelompok asal dan 5

kelompok ahli.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus I

No	Komponen yang diamati	Pertemuan				Σ	%
		I	II	III	IV		
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	23	23	24	25	95	95
2	Siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti	3	2	2	1	6	6
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru.	4	4	2	1	11	11
4	Siswa yang mengerjakan PR.	15	22	18	19	74	74
5	Siswa yang meminta bantuan dari teman.	9	7	6	6	22	22
6	Siswa yang keluar masuk kelas, mengganggu teman atau melakukan kegiatan lainnya.	8	7	7	5	27	27
7	Siswa mengerjakan soal di papan tulis dengan benar	5	9	11	10	35	35

Pada pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2019 sebagian besar siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran ini dengan baik, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model tersebut sehingga masih beradaptasi dengan suasana yang baru ini. Dari hasil pengamatan bahwa keributan sering terjadi ketika siswa melakukan perpindahan untuk berdiskusi, baik dari diskusi kelompok asal ke kelompok ahli atau sebaliknya. Selain menimbulkan keributan proses membutuhkan waktu yang agak lama sehingga penulis hanya mengarahkan siswa pada tempatnya berdiskusi untuk mengurangi banyaknya waktu yang terbuang. Keributan lainnya, adanya siswa yang bingung mencari posisi kelompok diskusinya.

Sedangkan kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sampai pertemuan kedua, yang dilaksanakan tanggal 12 Agustus 2019 umumnya siswa dalam tiap kelompok belum bisa melakukan diskusi seperti diharapkan. Siswa yang berkemampuan tinggi atau ketua kelompoknya saja yang berperan aktif dalam proses diskusi, sedangkan yang lainnya hanya mengharapkan atau menunggu jawaban dari ketua kelompok saja tanpa ikut berpartisipasi dengan menyelesaikan tugasnya. Siswa yang cenderung pasif dalam diskusi pada kelompok asal dilaksanakan, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi menjadi lama. Tetapi mulai pertemuan ke-3 yang dilaksanakan tanggal 19 Agustus 2019 siswa sudah mulai

mengerti tanggung jawab yang dibebankan kepadanya bahwa apabila tidak bisa berperan aktif dalam diskusi kelompok ahli maka akan menghambat diskusi selanjutnya. Mulai pertemuan ke-4 yang dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2019 sebagian besar dari siswa sudah mengerti pada tanggung jawabnya serta bagaimana cara model pembelajaran kooperatif ini dilaksanakan.

Salah satu ciri dari model pembelajaran kooperatif adalah kerjasama antar siswa dalam tiap kelompok. Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 kerjasama belum terjalin antar siswa, sifat keegoisan dan persaingan antar individu masih terlihat. Memasuki pertemuan ke-3 sampai akhir Siklus Ini kerjasama kelompok sudah kemajuan menunjukkan seperti yang diharapkan.

Melalui model pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW ini terdapa satu peningkatan terhadap kerajinan siswa. Sebelum pembelajaran ini dilaksanakan beberapa siswa hanya dapat menyelesaikan 1 sampai 3 soal dari jumlah soal yang diberikan, tetapi setelah dilaksanakan model pembelajaran ini tinggal 1 siswa saja yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan sempurna.

Karena hasil pada akhir siklus pertama belum menunjukkan hasil yang optimum, maka perlu dilanjutkan pada siklus kedua. Setelah siklus pertama berakhir yang dilanjutkan dengan siklus kedua siswa tidak lagi menampakkan keributan, pada Siklus II ini siswa langsung duduk dalam diskusi kelompok baik kelompok asal maupun perpindahan ke kelompok ahli.

Persentase kehadiran siswa pada Siklus II yaitu 99%. Persentase siswa yang bertanya materi yang belum dimengerti dalam proses belajar mengajar pada Siklus II sebesar 15%. Persentase keaktifan dan keberanian siswa menjawab pertanyaan dari guru dalam proses belajar mengajar pada Siklus II sebesar 32%. Jumlah siswa yang mengerjakan PR pada Siklus II sebesar 91%. Persentase siswa yang meminta bantuan dari teman pada saat kerja kelompok pada Siklus II sebesar 21%. Persentase keaktifan siswa terlihat pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar

melakukan kegiatan lain seperti keluar masuk kelas, mengganggu teman atau melakukan kegiatan lainnya di luar pelaksanaan proses belajar pada Siklus II sebesar 20%. Semangat dan keberanian siswa mengerjakan soal di papan tulis dengan pada saat proses belajar pada Siklus II sebesar 43%. Berdasarkan hasil analisis untuk tes Siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaan siswa SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif JIGSAW nilai rata-rata yang diperoleh siswa 77.27.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus II

No	Komponen Yang Diamati	Pertemuan				$\sum$	%
110		I	II	III	IV		
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	25	24	25	25	99	99
2	Siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti	5	2	3	5	15	15
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru.	5	7	11	9	32	32
4	Siswa yang mengerjakan PR.	20	22	24	25	112	91
5	Siswa yang meminta bantuan dari teman.	8	7	6	5	25	21
6	Siswa yang keluar masuk kelas, mengganggu teman atau melakukan kegiatan lainnya.	7	5	4	4	20	20
7	Siswa mengerjakan soal di papan tulis dengan benar	7	9	12	15	43	43

Siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan. Pada Siklus II ini siswa langsung duduk dalam diskusi kelompok ahli sehingga suasana yang biasanya ribut pada Siklus I dan menyita banyak waktu sudah dapat dikurangi. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 9 September 2019 dalam Siklus Ini, kegiatan diskusi pada tiap kelompok (baik kelompok ahli atau kelompok asal) hanya mengandalkan satu atau dua orang saja untuk menjawab tiap tugas yang diberikan.

Seperti halnya pada Siklus I, masih banyak siswa yang tidak mau tampil untuk menjawab soal yang diberikan dengan kemauan sendiri, umumnya yang tampil hanya ketua kelompok saja. Demikian halnya dengan pertanyaan yang diajukan kepada guru.

Memasuki pertemuan ke-2 pada tanggal 16 September 2019 hingga akhir Siklus II aktivitas kelompok mengalami kemajuan dari pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hal ini tidak lepas dari kesadaran siswa akan tanggung jawabnya yang

dibebankan kepada masing-masing siswa, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, karena dengan berperan aktif dalam berdiskusi pada kelompok ahli maka siswa tidak akan menimbulkan masalah, apabila melaksanakan diskusi pada kelompok asal.

Walaupun yang mengangkat tangan untuk tampil atau bertanya masih didominasi oleh beberapa siswa saja, namun pada akhir Siklus Ini ada beberapa siswa yang telah berani untuk sengaja tampil atau mengajukan pertanyaan kepada penulis.

Keaktifan dan kerjasama antara siswa pada Siklus Ini terlihat kemajuannya. Siswa yang berperan aktif dalam diskusi tidak hanya ketua kelompok saja tetapi setiap siswa dalam anggota kelompok bisa melakukan diskusi seperti yang diharapkan. Begitu juga dengan kerjasama antar siswa, hubungan kerjasama dapat terjalin dengan baik. Siswa melakukan kerjasama dengan temann sekelompoknya tanpa merasa canggung akan perbedaan. Sebagai contoh laki-laki dan perempuan, yang

berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan kurang.

Hal lain yang sempat terekam adalah meningkatnya kerajinan siswa dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan. Mulai pertemuan ke-1 hingga berakhirnya Siklus II ini tinggal 12 orang saja yang tidak dapat menyelesaikan dengan baik semua tugasnya.

Dalam diskusi masih dijumpai juga adanya siswa yang bersifat negatif terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa yang demikian tersebut hanya terlihat aktif jika penulis mendekati kelompoknya dan akan pasif serta bersikap mengganggu teman jika sudah tidak diawasi.

Terdapat juga sikap negatif yang lain yaitu siswa hanya memanfaatkan diskusi kelompok untuk mendapatkan jawaban saja tanpa mengetahui dari mana asalnya, sehingga siswa tersebut hanya mengejar untuk dapat menyelesaikan tugas tanpa memahami apa yang dikerjakan dengan waktu yang relatif lebih cepat.

Untuk soal-soal latihan yang diberikan kepada siswa, umumnya siswa masih mengalami kesulitan menyelesaikan soal yang berbentuk cerita.

Di sisi lain ada beberapa siswa yang menunjukkan kemandiriannya dalam mengerjakan soal yang diberikan tanpa terlalu tergantung kepada kelompoknya.

Secara umum dapat dikatakan perubahan yang terjadi pada siswa dalam belajar pada Siklus Ini mengalami peningkatan.

Dari dua siklus yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa harga diri siswa
- b. Memperbaiki sikap siswa terhadap materi, guru sekolah
- c. Memperbaiki kehadiran siswa
- Mengurangi konflik antar siswa dan saling memahami adanya perbedaan individu
- e. Mengurangi sifat apatis siswa, memperdalam pemahaman, materi pelajaran, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis refleksi secara

umum atau tanggapan siswa secara umum dapat disimpulkan dalam kategori berikut:

- 1. Pandangan siswa terhadap mata pelajaran Pancasila Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikatakan mengalami perubahan pandangan yang positif. Jika pada Siklus I umumnya siswa beranggapan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang paling menakutkan, maka pandangan siswa tersebut berubah pada Siklus II sehingga siswa yang beranggapan Pancasila Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang menakutkan menurun.
- 2. Pandangan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW, Untuk hal ini umumnya siswa menanggapi dengan positif, mereka pembelajaran menganggap bahwa kooperatif dengan tipe JIGSAW selain mengajar mereka untuk bekerja sama dan saling membantu dengan teman kelompok, juga mengacu semangat mereka untuk belajar agar mereka dengan mudah cepat agar mereka cepat memahami. Selain itu menurut mereka metode pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW dapat menumbuhkan kekompakan antar anggota kelompok, terutama pada saat mereka mendiskusikan atau memecahkan masalah yang diberikan, dimana mereka dapat saling bertukar pikiran untuk mencari jawaban yang benar sehingga lebih berkesan dan mudah diingat. Di samping itu siswa yang kemampuannya tergolong kurang, dapat termotivasi dan berusaha permasalahan menyelesaikan yang diberikan dengan bantuan anggota kelompoknya yang pintar, karena menurut mereka materi lebih mudah dipahami apabila diajar langsung oleh temannya karena siswa merasa segan dan malu bertanya pada guru.
- 3. Pekerjaan rumah yang diberikan diambil setiap pertemuan sangat membantu karena siswa dapat secara langsung menguji atau mengulangi apa yang telah didapatkan/dipahami pada saat itu juga sehingga lebih melatih siswa mengerjakan/memecahkan masalah.
- 4. Saran siswa sebaiknya model pembelajaran kooperatif dengan tipe

JIGSAW sebaiknya waktu pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan selama tiga jam pelajaran untuk tiap pertemuan karena akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih lama berdiskusi dan menyelesaikan tugas.

Dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif terlihat bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW memberikan perubahan kepada siswa. Adanya perubahan tersebut terutama pada kebiasaan siswa yang dilakukannya sebelum dilaksanakannya pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW, yang mana ketika mereka diberi suatu masalah, mereka tidak mampu memecahkan masalah tersebut dengan usaha sendiri, tapi kebanyakan dari mereka mengharapkan bantuan dari teman lain.

Pada Siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran disebabkan karena adanya penghargaan yang diberikan bagi setiap kelompok yang paling bagus dan kompak serta pemberian kuis untuk materi sebelumnya yang mana siswa diharapkan memperlihatkan sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan.

Setelah diadakan refleksi pada Siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II. Pada Siklus II ini terlihat bahwa motivasi siswa untuk berusaha sendiri. Selain itu dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Sudah mulai aktif bertanya pada waktu pembelajaran berlangsung memberanikan diri untuk mengajukan diri mengerjakan soal-soal di papan tulis dan keaktifan siswa ketika berada di kelompoknya. Setelah diberikan tes akhir Siklus II, skor rata-rata yang dicapai berada pada kategori tinggi, dan jika dibandingkan dengan tes akhir sikus I.

Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selama berlangsungnya peneliti dari Siklus I sampai Siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap siswa. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat guru selama penelitian.

Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1. Meningkatnya persentase kehadiran siswa dari Siklus I yaitu 89% menjadi 99% pada Siklus II.
- Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar semakin meningkat, terlihat dari siswa yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti sebesar 6% pada Siklus I meningkat menjadi 15% pada Siklus II. Hal ini menandakan sudah adanya motivasi dan keingintahuan siswa dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3. Keaktifan dan keberanian siswa juga terlihat dari persentase siswa menjawab pertanyaan dari guru pada menjelaskan materi, dimana siswa mulai berlomba-lomba menaikkan tangan menjawab pertanyaan dari guru. Persentase siswa yang bertanya pada Siklus I sebesar 11% meningkat meniadi 32% pada Siklus II.
- 4. Jumlah siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan setiap pelajaran juga semakin meningkat, walaupun pada awal pertemuan Siklus I jumlah siswa yang megerjakan pekerjaan rumah tidak sebanding dengan jumlah siswa yang hadir, dimana persentasenya sebesar 74%. Namun pada Siklus II mengalami peningkatan sebesar 91%. Hal ini disebabkan karena sudah adanya siswa untuk mempelajari semangat Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, juga dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif JIGSAW yang diterapkan guru.
- 5. Kurangnya siswa meminta bantuan teman kelompoknya untuk mejelaskan materi atau penyelesaian soal LKS memperlihatkan semakin meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh guru. Persentase siswa yang meminta bantuan dari teman pada saat kerja kelompok sebesar 22% pada Siklus I menjadi 21 % pada Siklus II.
- 6. Semangat dan keberanian siswa mengerjakan soal di papan tulis pada saat proses belajar semakin meningkat, dari 35 % menjadi 43% pada Siklus II.

7. Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 68,97 meningkat pada Siklus II menjadi 77,27.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, disimpulkan sebagai berikut: (1) Rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barrusetelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW pada siklus pertama adalah 68,97 berada dalam kategori sedang dan pada siklus ke kedua adalah 77,27 berada dalam kategori tinggi; (2) Ketuntasan belajar siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru pada siklus pertama 14 orang (56%) yang berada dalam kategori tidak tuntas dan 11 orang (44%) siswa yang berada dalam kategori tuntas sedangkan pada siklus kedua 6 orang (24%) siswa berada dalam kategori tidak tuntas dan 19 orang (76%) siswa dalam kategori tuntas; (3) Melalui model pembelajaran kooperatif dengan tipe JIGSAW membawa dampak positif terhadap perubahan sikap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, kerajinan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas meningkat serta kerja sama antar siswa dapat terbina dengan baik: dan (4) Secara umum dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa.

Adapaun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah: (1) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan (2) sekolah perlu memfasilitasi guru dalam menembangkann kemampuan mereka dalam menggunakan model-model pembelajaran koperatif tipe lainnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Ibrahim, M, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya

Khafid, S. (2016). Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok, Gaya Kognitif, dan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1).

Pendidikan, D., & Indonesia, K. R. (2012).

Pedoman Pemenuhan Standar

Nasional Pendidikan Pada Sekolah

Menangah Pertama

(SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Jakarta: Pusat Penjaminan Mutu

Pendidikan Badan Pengembangan

Sumberdaya Manusia Pendidikan

Dan Kebudayaan Dan Penjaminan

Mutu Pendidikan Kementerian

Pendidikan Dan Kebudayaan.

Slavin, E. R. (2010). *Pembelajaran Kooperatif: Teori, riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.

Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya